

**PERAN INSTITUSI DALAM MEMBENTUK SIKAP PERMISIF  
MASYARAKAT TENTANG PRAKTIK PROSTITUSI**

*(Studi Pendekatan Institusional di Masyarakat Km 9 Desa Air Kulim  
Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**Yayuk Sukosari**

**NIM: 1302213**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

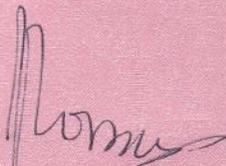
**Peram Institusi dalam Membentuk Sikap Permisif Masyarakat  
Tentang Praktik Prostitusi  
(Studi Pendekatan Institusional di Masyarakat Km 9 Desa Air Kulim  
Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau)**

**Nama** : Yayuk Sukosari  
**NIM/BP** : 1302213/2013  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Juli 2017**

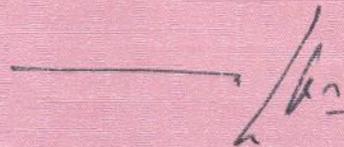
**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I**



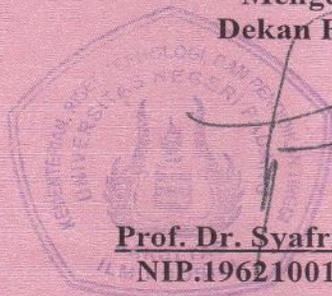
**Nora Susilawati S.Sos., M. Si**  
**NIP. 19730809 199802 1 002**

**Pembimbing II**



**Dr. Eka Vidya Putra S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19731202 200501 1 001**

**Mengetahui:  
Dekan FIS UNP**



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd**  
**NIP.19621001 198903 1 002**



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayuk Sukosari  
BP/NIM : 2013/ 1302213  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Strata I

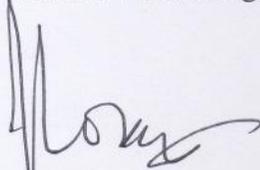
Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “Peran Institusi dalam Membentuk Sikap Permisif Masyarakat Tentang Praktik Prostitusi. (Studi Pendekatan *Institusional* di Masyarakat Km 9 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau)” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik dari institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

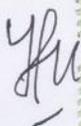
Padang, Juli 2017

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Sosiologi

  
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

  
  
Yayuk Sukosari  
NIM: 1302213

## ABSTRAK

**Yayuk Sukosari (2017/1302213): 2013. Peran Institusi dalam Membentuk Sikap Permisif Masyarakat Tentang Praktik Prostitusi. (Studi Pendekatan *Institusional* di Masyarakat Km 9 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.**

Prostitusi merupakan salah satu pekerjaan tertua. Pekerjaan ini selalu mendapat penolakan di masyarakat. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ini melanggar nilai dan norma. Salah satu daerah di Riau yang di *labelkan* daerah prostitusi adalah Km 9. Daerah ini merupakan lokasi yang telah lama digunakan sebagai tempat prostitusi. Hal ini tidak membuat masyarakat untuk menghentikan praktik prostitusi. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan kenapa masyarakat setempat permisif tentang praktik prostitusi di Km 9 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *institusional* oleh John Scott yang memandang bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh organisasi yang mengitarinya. Dalam hal ini Scott mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam tatanan suatu kelembagaan, yaitu regulatif, normatif dan kognitif.. Setiap pilar memberikan alasan yang berbeda dalam hal legitimasi, baik yang berdasarkan sanksi hukuman, secara kewenangan moral dan dukungan budaya.

Penelitian ini dilakukan di Km 9 Desa Air Kulim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, apabila dilihat dari tipe penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik. Informan penelitian ini adalah masyarakat Km 9 yang telah lama tinggal di daerah ini. Pemilihan informan dipilih secara *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak dua puluh enam orang. Agar data yang diperoleh valid dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap permisif masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan keberadaan Km 9. Adapun factor yang diidentifikasi sebagai munculnya sikap permisif adalah 1) Prostitusi melekat dan fungsional dengan keberadaan prostitusi 2) lemahnya penegakan hukum 3)kegagalan-kegagalan dalam upaya menghentikan prostitusi 4) rasa senasib sepenanggungan 5) tokoh masyarakat juga bagian dari prostitusi 6) sudah mendapat *labeling*

Kata Kunci: sikap permisif, prostitusi, *pendekatan institusional*, dan masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Universitas Negeri Padang dengan judul **“Peran Institusi dalam Membentuk Sikap Permisif Masyarakat Tentang Praktik Prostitusi. (Studi Pendekatan Institusional di Masyarakat Km 9 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Riau)”**

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II dengan ketulusan hati dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, dengan memberikan banyak masukan, saran dan motivasi serta memperlancar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat bapak Drs. Ikhwan., M.Si, bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si, dan ibu Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si selaku penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat lebih disempurnakan.
3. Yang terhormat ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dorongan dan motivasi sekaligus sebagai orang tua kedua bagi penulis selama belajar di Universitas Negeri Padang.

4. Yang sama-sama dihormati kepada bapak dan ibu dosen staf pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama belajar di Jurusan Sosiologi dan yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Yang terhormat pimpinan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si dan sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si serta karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu dalam segala urusan administrasi. Kemudian petugas perpustakaan Universitas Negeri Padang dan ruang baca Fakultas Ilmu Sosial yang memberikan kemudahan penulis dalam memperoleh sumber bacaan dan bahan perkuliahan serta rujukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kepala Desa Air Kulim, tokoh masyarakat Km 9, dan seluruh warga masyarakat Km9 yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai prostitusi di daerah tersebut, sehingga penyelesaian dalam pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teristimewa kepada ayahanda, ibunda, adik-adik tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswa program studi Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang ikut memberikan semangat, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala ilmu, bantuan, bimbingan dan semangat yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda disisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan

segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah masukan sekaligus pemikiran yang dapat ditindak lanjuti oleh penentu kebijakan dalam dunia pendidikan, semoga bermanfaat. Aamiin ya rabbal alamiin...

Padang, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Penjelasan Konsep .....	15
G. <i>Metodologi Penelitian</i> .....	16
1. Lokasi Penelitian.....	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	17
3. Pemilihan Informan Penelitian .....	18
4. Pengumpulan Data.....	19
a. Observasi .....	20
b. Wawancara .....	22
c. Studi Dokumentasi.....	25
H. Triangulasi Data.....	25
I. Analisis Data .....	26

### **BAB II DESA AIR KULIM**

A. .. Kondisi Geografis .....	30
B. .. Kondisi Demografis .....	33
1. Kependudukan .....	33
2. Mata Pencaharian Penduduk.....	35
C. .. Pendidikan.....	36
D. .. Sarana dan Prasarana .....	38
E. .. Praktek Prostitusi di Duri .....	41

### **BAB III PENYEBAB SIKAP PERMISIF MASYARAKAT KM 9 TENTANG PROSTITUSI**

A. .. Prostitusi Melekat dan Fungsional dengan Keberadaan Km 9.....	45
B. .. Lemahnya Penegakan Hukum .....	55
1. Lemahnya Hukum Formal . .....	56
2. Lemahnya Hukum Informal .....	65
C. .. Kegagalan-Kegagalan dalam Upaya Menghentikan Prostitusi.....	73

D... Rasa Senasib Sepenanggungan .....	77
E. .. Tokoh Masyarakat juga Bagian dari Prostitusi .....	83
F.... Sudah Mendapat <i>Labeling</i> .....	89
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peraturan Tentang Kebijakan Pemerintahan Mengurangi persebaran Praktik Prostitusi .....	2
Tabel 1.2 Jumlah Pekerja Seks Komersial dan Anaknya.....	5
Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan Mandau Berdasarkan Desa/Kelurahannya tahun 2016 .....	32
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Desa Air Kulim tahun 2016 .....	33
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Desa Air Kulim Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin tahun 2016 .....	34
Tabel 2.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Air Kulim .....	36
Tabel 2.5 Pendidikan di Desa Air Kulim .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan .....
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara .....
Lampiran 3 : Pedoman Observasi .....
Lampiran 4 : Surat Perizinan.....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bisnis prostitusi merupakan salah satu pekerjaan tertua di dunia. Keberadaan prostitusi selalu memancing penolakan dari masyarakat, disebabkan pekerjaan ini bertentangan dengan norma yang ada. Oleh karena itu praktik prostitusi disebut juga sebagai patologi sosial tertua. Sebagai sebuah penyakit telah banyak resep yang diberikan untuk “menyembuhkan” atau setidaknya menghambat perkembangan/penularan dari prostitusi. Pada tahun 1852 upaya mengendalikan dampak dari prostitusi, Pemerintah Kolonial Belanda membangun kompleks pelacuran. Pelacuran tidak hanya di lokalisasi tapi juga dikelola seperti adanya bisnis. Seluruh aktivitas prostitusi dijalankan di rumah bordil. Ini juga yang menjadi dasar pemikiran, pendirian sejumlah lokalisasi di Indonesia seperti Doly di Surabaya dan Kramat tunggak di Jakarta.

Belakangan, pengawasan terhadap aktivitas di kawasan prostitusi ini tidak lagi hanya menjadi fokus polisi saja. Elemen-elemen masyarakat lain seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) atau Dinas Kesehatan juga turut berperan dalam menjaga praktik prostitusi bebas dari persebaran penyakit yang ditularkan melalui aktivitas seksual. Tentu saja upaya berkesinambungan untuk mengawasi praktik prostitusi itu sendiri bukan perkara yang mudah. Meski telah ada lokalisasi

yang mengkonsentrasikan pekerja seks komersial disatu kawasan saja, namun persebaran prostitusi liar tetap terjadi dimana-mana.

Keberadaan praktik prostitusi merupakan suatu kasus yang sangat disorot di kota-kota besar dan berusaha untuk diberantas, karena dianggap mengganggu ketertiban umum, melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta dianggap tidak sesuai dengan nilai yang dianut bagi salah satu agama yang mendominasi di daerah tertentu. Selain itu, masyarakat pada umumnya menganggap para pelaku prostitusi sebagai sumber penyakit yang tumbuh di masyarakat, karena prostitusi dapat merusak moral generasi bangsa. Sehingga banyak upaya yang dilakukan pemerintah baik upaya preventif maupun upaya represif untuk menghilangkan prostitusi tersebut.

***Tabel 1: Peraturan tentang Kebijakan Pemerintah Mengurangi Persebaran Praktik Prostitusi.***

No	Regulatif	Perihal
1	Peraturan kota Bandung No. 3 tahun 2005	Tentang penyenggaraan ketertiban, kebersihan, keindahan. Terdapat di BAB V tentang larangan untuk berbuat asusila, menyediakan dan memberikan wanita tuna susila dan mengambil untung dari perbuatan asusila.
2	Peraturan Bupati Banyuwangi nomor 88 Tahun 2011	Tentang pencegahan dan penanggulangan penyebarluasan pekerja seks komersial.. Peraturan Bupati ini merupakan salah satu langkah kebijakan pemerintah daerah untuk mengurangi dampak adanya lokalisasi. Salah satu dampak adanya lokalisasi adalah adanya penderita HIV/AIDS yang meningkat setiap tahunnya, dan data terakhir pada januari 2014 pengidap HIV (Human Immuno Deficiency Virus) di banyuwangi sudah mencapai 1.703 orang, sedangkan pengidap AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) sudah mencapai 786.

3	Pemerintah kota Balikpapan membentuk Badan Penanggulangan dan Rehabilitasi Sosial (BPRS) dan SK Walokotamadya Kepala Daerah Kota Balikpapan Nomor: 1888.45-099.A/1998 dan peraturan Daerah Kota Balikpapan Tahun 2005-2015.	Tentang program Balikpapan sebagai Kota Sehat, Kota Beriman yang salah satu implementasi program tersebut adalah menertibkan lokalisasi di seluruh kota Balikpapan dan menutup lokalisasi di Balikpapan.
4	Peraturan Daerah Kotamadya daerah Tingkat II Surabaya, Nomor 7 Tahun 1999	Tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Berdasarkan Perda tersebut maka walikota Surabaya Tri Rismaharini menutup lokalisasi gang Dolly yang berdiri sekitar tahun 1967 seorang Dolly Khavit membuka wisma. Hingga akhirnya gang Dolly menjadi lokalisasi terbesar di Asia Tenggara. Pada 18 Juni 2014 mulai dilakukan penutupan lokalisasi ini dan berhasil ditutup pada tanggal 27 Juli 2014.
5	Surat Keputusan Gubernur bernomor 6485/1998	Kramat tunggak resmi menjadi lokalisasi pada saat Ali Sadikin mengeluarkan SK Gubernur Jakarta yang meresmikan lokalisasi tersebut pada tahun 1972. Selanjutnya untuk memberantas prostitusi Gubernur Sutiyoso mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur bahwa lokalisasi Kramat Tunggak harus sudah ditutup setahun setelahnya. Hingga pada 1999 lokalisasi Kramat Tunggak resmi ditutup dan sekarang menjadi pemukiman bersih dan tak remang lagi.

*Sumber: Diolah dari berbagai sumber*

Dari tabel di atas terlihat bahwa pemerintah berupaya untuk memberantas keberadaan lokalisasi dan semua yang berkaitan dengan prostitusi. Hal ini terlihat dari peraturan yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk berupaya menghambat

penyebaran lokalisasi seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dan Kota Balikpapan. Tidak hanya mengeluarkan peraturan kota, pemerintah juga melakukan upaya penutupan lokalisasi seperti yang dilakukan walikota Surabaya Tri Rismaharini yang berusaha untuk menutup lokalisasi Doly pada tanggal 18 Juni 2014 dan berhasil ditutup pada 27 Juli 2014. Tidak hanya Kota Surabaya, Gubernur Jakarta juga mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 6485/1998 yang berisi perintah lokalisasi Kramat Tunggak harus ditutup setahun setelah surat ini dikeluarkan. Begitulah beberapa upaya pemerintah untuk menghambat penyebaran lokalisasi.

Menariknya, saat pemerintah dan banyak pihak berusaha menutup lokalisasi dan semua yang berkaitan dengan protitusi, di masyarakat justru muncul sikap permisif terhadap protitusi. Permisif adalah suatu sikap dan pandangan yang memperbolehkan dan mengizinkan segala-galanya. Sikap permisif tersebut merupakan cerminan masyarakat yang acuh atau serba membolehkan dalam segala hal, termasuk perilaku yang melanggar norma-norma kemasyarakatan. Masyarakat yang permisif ditandai dengan bertindak serba bebas, berperilaku seolah tidak ada adat, kebiasaan, sopan santun, aturan serta hukum. Hal tersebut muncul karena adanya pembiasaan dari masyarakat itu sendiri, biasa menerima pengaruh modernitas dan tidak menghiraukan moralitas yang dianut sebelumnya. Sikap acuh tersebut dianggap sebagai suatu masalah dalam penelitian ini, terutama sikap acuh masyarakat dalam menangani kasus praktik prostitusi. Salah satunya dapat dilihat di daerah Km 9 Desa Air Kulim yang berada di Kecamatan Mandau. Km 9 Desa Air Kulim

merupakan daerah yang luas terdiri dari 8 RT dan 2 RW terdiri lebih kurang 420 Kepala Keluarga yang terdaftar oleh ketua RW dan juga memiliki warga yang berstatus sebagai pekerja seks bebas.

**Tabel 2: Jumlah Pekerja Seks komersial**

<b>No</b>	<b>Nama PSK</b>	<b>Nama suami</b>	<b>Nama Anak</b>	<b>Sekolah Anak</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	M	J H	1. A	1. Akademi Kebidanan	Perempuan
2	IE	K	1. N 2. B	2. Akademi Kebidanan 3. SLTA	Perempuan Laki-laki
3	I	B	1. K	1. SD	Laki-laki
4	L	C	1. C 2. D 3. H	1. Akademi Kebidanan 2. SD 3. Bekerja	Perempuan Laki-laki Laki-laki
5	R. Br. T	Tidak ada	1. H	1. Bekerja	Laki-laki
6	Y	Tidak ada	1. D	2. Les	Laki-laki
7	N	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
8	S	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
9	E R	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

*Sumber: Wawancara dengan Bapak Obet 19 November 2016*

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada sembilan pekerja seks komersial, enam di antaranya memiliki anak yang berjumlah satu sampai dua orang anak. Anak-anak dari para pekerja seks komersial ini sadar akan pendidikan sehingga mereka mengikuti pendidikan formal, mereka sekolah di sekolah dasar negeri yang ada di dekat tempat tinggal mereka, ada yang sekolah di SLTA hingga ada yang menempuh pendidikan

sampai tingkat perguruan tinggi seperti di Akademi Kebidanan Petro Mandau Husada.

Pelaku prostitusi ini tinggal di sepanjang jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Pekanbaru-Dumai. Rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk menjual jasa sekaligus sebagai tempat tinggal mereka telah ada sejak tahun 1984-an dan masih beroperasi hingga saat ini. Mereka tinggal di rumah semi permanen di lingkungan PT yang berada di Km 9. Para pelaku prostitusi tidak melakukan aksi mereka secara terang-terangan. Untuk menutupi pekerjaannya, mereka membuka usaha lain seperti warung kopi dan di tempat itulah aksi prostitusi dilakukan. Walaupun mereka berupaya untuk menutupi pekerjaan mereka sebagai pelaku prostitusi, masyarakat Kecamatan Mandau mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan tempat berlangsungnya prostitusi. Karena Km 9 telah mendapat *label* sebagai tempat prostitusi dari dulu hingga sekarang. Namun selama ini masyarakat Km 9 tidak melakukan penolakan keberadaan prostitusi dan malah mereka bersikap permisif.

Sikap permisif masyarakat Km 9 Desa Air Kulim terlihat dari kehidupan mereka yang tidak terpisah dari masyarakat. Bahkan pelaku prostitusi merupakan warga resmi Km 9 hal ini terlihat dari kepemilikan KTP, KK, dan surat domisili. Sikap permisif antara masyarakat dan pelaku prostitusi dilihat dari terjalin hubungan baik antara pelaku seks dan masyarakat. Hal ini tampak dari keikutsertaan pelaku prostitusi dalam kegiatan masyarakat setempat seperti saat acara keagamaan Maulid

Nabi, Isra' Mi'raj, dan perayaan HUT RI. Partisipasi mereka terlihat dari keikutsertaan mereka dalam penggalangan dana maupun dalam acara perlombaan. Tidak hanya itu, mereka juga ikut diundang dalam acara pernikahan, bahkan mereka juga menunjukkan rasa belasungkawa jika ada masyarakat yang meninggal dunia.

Sikap permisif masyarakat juga terlihat dari interaksi dan hubungan masyarakat dengan anak-anak pelaku prostitusi. Anak-anak mereka hidup selayaknya anak-anak pada umumnya bahkan mereka juga bersekolah bersama anak-anak masyarakat lainnya. Sedangkan, anak-anak dari pelaku prostitusi yang tidak memiliki AKTA, meskipun mereka tidak dapat bersekolah di sekolah negeri, namun warga mau membantu untuk mengajarkan mereka dalam hal membaca dan menulis. Sehingga dari penjelasan di atas, warga masyarakat dan para pelaku prostitusi dapat hidup berdampingan dengan baik.

Selain itu sikap permisif Km 9 juga terlihat dari tindakan masyarakat yang tidak membedakan para pelaku prostitusi. Hal ini terlihat dari adanya anak dari pelaku prostitusi yang menikah dengan masyarakat Km 9. Tidak hanya itu sikap permisif masyarakat Km 9 juga terlihat dari hasil wawancara dengan satpol PP dimana menurutnya tidak adanya laporan dari masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi yang ada di Km 9.

Sikap permisif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan *institusional* yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku individu dibentuk

oleh instansi disekitarnya. Lingkungan lah yang mempengaruhi perilaku masyarakat di sekitarnya. Jadi berdasarkan hal ini sikap permisif timbul karena instansi di sekelilingnya yang membentuk sikap tersebut. Masyarakat Km 9 memiliki sikap permisif karena dibentuk oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, karena masyarakat Km 9 sudah mendapat *label* dari masyarakat luar.

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana yang berjudul Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda yang di dalamnya terlihat bahwa pada saat gotong royong, tolong menolong dan kerukunan interaksi terjadi secara sepihak karena interaksi antara pekerja seks komersial dengan masyarakat hanya terjalin secara sepihak dan pasif terkesan para pekerja seks komersial tidak dilibatkan. Para pekerja seks komersial hanya berinteraksi dengan mucikari dan para pekerja lainnya dan tidak lupa para pelanggan mereka, dengan masyarakat sekitar mereka sangat tertutup<sup>1</sup>. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama ingin melihat bagaimana hubungan masyarakat dengan para pelaku prostitusi, jika dalam penelitian diatas melihat hubungan yang tidak baik antara pekerja prostitusi dengan masyarakat, namun pada penelitian ini melihat bahwa terdapat hubungan yang baik antara pekerja seks komersial dengan masyarakat terlihat dari tempat tinggal yang berdampingan dan hidup damai.

---

<sup>1</sup> Rusdiana. 2014. Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Sosiatri 2014 IS SN 0000-0000*

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lucie D. Batubara tentang Pola Interaksi Sosial Penghuni “Lokalisasi’ Bukit Maraja dengan Masyarakat Sekitar di Desa Marihat Bukit, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, yang berisi tentang bagaimana interaksi masyarakat sekitar lokalisasi yang tidak semua masyarakat mau menerima kehadiran lokalisasi tersebut, masyarakat ada yang pro dimana mereka mendapat untung dari adanya lokalisasi tersebut karena kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang di lokalisasi ini. Namun ada juga masyarakat yang kontra dengan kehadiran lokalisasi tersebut karena mereka takut terpengaruh dengan adanya para pelaku seks tersebut, karena pakaian mereka yang seksi dan berkata-kata kotor sehingga masyarakat takut jika terpengaruh dengan hal-hal tersebut. Jadi, dalam penelitian ini jika masyarakat yang pro maka mereka berinteraksi dengan baik, namun jika masyarakat yang kontra mereka tidak berinteraksi mereka melakukan penolakan melalui kepala desa tersebut. Jadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lucie D. Batubara dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin melihat pola interaksi yang terjadi antara pekerja seks dengan masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa tidak semua masyarakat menerima, ada juga masyarakat yang kontra dengan kehadiran lokalisasi tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena dalam penelitian ini masyarakat setempat menerima akan kehadiran para pekerja seks, mereka melakukan penolakan. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana hal itu bisa terjadi dan nilai-nilai apa yang dianut dalam masyarakat di

KM 9 Desa Air Kulim sehingga mereka bersikap permisif terhadap para pelaku prostitusi.

Penelitian ini dianggap perlu karena alasan yang telah diutarakan diatas, terutama yang mengundang ketertarikan peneliti adalah tidak adanya kesadaran masyarakat sebagai pengendali sosial untuk memberantas keberadaan praktik prostitusi sementara diketahui jelas lokasi yang digunakan praktik prostitusi tersebut mestinya mengundang banyak penolakan, karena berada ditengah pemukiman masyarakat yang berbeda dengan lokalisasi pada umumnya, serta secara langsung akan mengganggu ketertiban umum. Ditambah masyarakat KM 9 Desa Air Kulim pada umumnya beragama muslim yang melarang adanya perzinahan atau praktik prostitusi.

Dari penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melihat kenapa muncul sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan di fokuskan pada sikap permisif masyarakat di Km 9 terhadap praktik prostitusi. Dimana terdapat sembilan keluarga pelaku yang tinggal di daerah ini. Saat ini setidaknya ada sembilan orang yang membuka praktik prostitusi. Empat orang di sini status berkeluarga, enam diantaranya memiliki anak dan empat lainnya tidak memiliki anak. Dalam konteks sosial ke sembilan pekerja seks berinteraksi intensif dengan masyarakat setempat. Hal

ini ditandai dengan adanya KK, KTP dan keterlibatan dalam acara kemasyarakatan. Termasuk dengan keluarganya secara normal berinteraksi dengan masyarakat setempat. Seperti anaknya yang tidak dapat bersekolah karena tidak memiliki akta kelahiran, maka mereka diajarkan membaca dan menulis oleh ibu RT setempat. Pelaku prostitusi dan masyarakat hidup bersama dan tidak terjadi konflik. Dari fenomena di atas menarik untuk melihat kenapa timbul sikap permisif masyarakat km 9 terhadap praktik prostitusi. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah *kenapa muncul sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang peneliti paparkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah *menjelaskan kenapa muncul sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi.*

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan apa yang terdapat pada rumusan masalah tersebut, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan *literature* terhadap semua pihak yang meneliti mengenai melihat hubungan antara pelaku prostitusi dengan masyarakat. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat umum tentang bagaimana melihat sikap permisif masyarakat.

## E. Kerangka teori

Pendekatan yang tepat untuk melihat sikap permisif yang terjadi di KM 9 bisa dengan menggunakan pendekatan institusional. Asumsi dasar pendekatan institusional adalah bahwa organisasi dibentuk oleh lingkungan institusional yang mengitarinya. Pengamatan terhadap organisasi harus dilihat sebagai totalitas simbol, bahasa, ataupun ritual-ritual yang melingkupinya. Menurut pendekatan *institusional*, perilaku organisasi atau keputusan yang diambil organisasi dipengaruhi oleh institusi di luar organisasi. Sehingga dalam memahami sebuah perilaku organisasi tidak dapat dilakukan hanya dengan melakukan agregasi atas pengamatan terhadap perilaku individu. Justru sebaliknya, banyak penelitian tentang *institusionalisme* yang mengkaji seberapa besar pengaruh institusi terhadap perilaku manusia melalui aturan dan norma yang dibangun oleh institusi. Jadi, bukan manusianya yang menentukan bagaimana corak institusi (lembaga), melainkan sebuah institusi yang berdasarkan pada aturan dan norma itulah yang seharusnya mempengaruhi perilaku individu<sup>2</sup>.

Dalam kajian sosiologis, pengertian institusi mencakup aspek yang luas. Luasnya cakupan tersebut dapat dilihat dari definisi sebagaimana yang dikemukakan Scott:

---

<sup>2</sup> Zahra, Karina Awali dan Anis Chariri. 2013. Pengaruh Lingkungan Institusional dan Tipe Auditor terhadap Opini Audit. *Journal of accounting. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013 ISSN: 2337-3806*

1. Institusi adalah struktur sosial yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi
2. Institusi terdiri dari kultur-kognitif, normatif, dan elemen regulatif yang berhubungan dengan sumber daya, memberikan stabilitas dan makna kehidupan sosial
3. Institusi ditransmisikan oleh berbagai jenis operator, termasuk sistem simbol, sistem relasional, rutinitas, dan artifak
4. Institusi beroperasi pada berbagai tingkat yurisdiksi, dari sistem dunia ke hubungan interpersonal lokal
5. Institusi menurut definisinya berarti kestabilan tetapi dapat berubah proses, baik yang selalu bertambah maupun yang tersendat.

Scott mengembangkan tiga pilar dalam tatanan sebuah kelembagaan, yaitu regulatif, normatif, dan kognitif. Pilar regulatif menekankan aturan dan pengaturan sanksi, pilar normatif mengandung dimensi evaluatif dan kewajiban, sedangkan pilar kognitif melibatkan konsepsi bersama dan frame yang menempatkan pada pemahaman makna. Setiap pilar tersebut memberikan alasan yang berbeda dalam hal legitimasi, baik yang berdasarkan sanksi hukuman, secara kewenangan moral dan dukungan budaya.

Sebuah organisasi, dalam teori *institusional*, akan mempertahankan eksistensinya terhadap tekanan-tekanan dari luar dimana bentuk pertahanan yang dilakukan adalah adanya penyesuaian diri. Ada tiga proses bagaimana sebuah organisasi menyesuaikan diri. Pertama, *coercive isomorphism* yaitu proses

penyesuaian menuju kesamaan dengan cara “pemaksaan”. Tekanan datang dari pengaruh politik dan masalah legitimasi. Misalnya, tekanan resmi datang dari peraturan pemerintah agar bisa diakui. Dalam hal ini kedua, *mimetic isomorphism* yaitu proses dimana organisasi meniru organisasi lain yang berhasil dalam satu bidang, meskipun organisasi peniru tidak tahu persis mengapa mereka meniru, bukan karena dorongan supaya lebih efisien. Meskipun proses peniruan bagi organisasi pemasaran atau bisnis lebih banyak didorong keinginan menjadi efisien dibandingkan dengan organisasi nir-laba, seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga pemerintahan lainnya. Biasanya proses peniruan ini muncul di lingkungan yang tidak pasti. Ketiga, *normative isomorphism* sering diasosiasikan dengan profesionalisasi dan menangkap tekanan normatif yang muncul di bidang tertentu. Norma atau sesuatu yang tepat bagi organisasi berasal dari pendidikan formal dan sosialisasi pengetahuan formal itu di bidang tertentu yang menyokong dan menyebarkan kepercayaan normatif itu. Ketika profesionalisme meningkat maka tekanan normatif juga akan meningkat<sup>3</sup>.

Jika inti dari teori ini adalah perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan atau organisasi di sekelilingnya maka itulah yang terjadi di Km 9. Dimana lingkungan mempengaruhi masyarakat Km 9 sehingga masyarakat Km 9 memiliki sikap permisif. Label yang diberikan lingkungan menyebabkan timbulnya sikap

---

<sup>3</sup> Tiara Pandansari. 2016. Tingkat Ketergantungan, Kompleksitas Pemerintah, dan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal ekonomi dan bisnis volume xix no. 3, desember 2016 issn 1979 - 6471*

permisif masyarakat Km 9. Ketidakberdayaan masyarakat Km 9 pun menyebabkan masyarakat bersifat permisif.

## **F. Batasan konsep**

Ada beberapa konsep yang akan dijelaskan di sini, maka diperlukan pembatasan untuk memahaminya. Diantaranya:

### **1. Pekerja seks komersial**

Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan, sedangkan *prostitue* adalah pelacur atau sundal dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila<sup>4</sup>. Pekerja seks komersial dalam penelitian ini adalah para pelaku seks yang tinggal dan melakukan aksinya di Km 9.

### **2. Masyarakat**

Menurut Ralph Linton masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap mereka sebagai satu kesatuan sosial<sup>5</sup>. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Km 9 yang memiliki sikap permisif tentang praktik prostitusi.

---

<sup>4</sup> Kartono, kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta:Rajawali Pers hal. 207-217

<sup>5</sup> Soejono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada hal: 22

### **3. Sikap Permisif**

Istilah permisif berasal dari bahasa Inggris, yang berarti serba membolehkan, suka mengizinkan. Sesuai dengan arti kata asalnya, permisif merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya<sup>6</sup>. Jadi sikap permisif merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan, menyetujui secara sosial dan mengizinkan segala-galanya tanpa adanya hukuman. Sikap permisif dalam penelitian ini adalah sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi yang ada di lingkungannya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah KM 9 Desa Air Kulim. Alasan penelitian ini dilakukan disini karena hubungan antara masyarakat setempat dengan para pelaku prostitusi berjalan dengan baik, masyarakat tidak menjauhi malah mereka berdampingan dan saling menolong dan timbul sikap permisif di masyarakat KM 9. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan penulis. Selain itu, lokasi ini juga mudah dikunjungi peneliti sehingga peneliti sehingga memberi dukungan yang baik terhadap kelancaran penelitian dan Km 9 merupakan kampung halaman peneliti dengan begitu akan memudahkan peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian.

---

<sup>6</sup> Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius hal: 181

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini informasi langsung secara lisan dari para masyarakat KM 9 Desa Air Kulim. Dengan wawancara secara langsung dan mendalam maka akan diperoleh nanti hasil yang lebih jelas, rinci dan akurat. Serta peneliti juga dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya dengan pertanyaan yang ditanyakan ke informan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Apa yang dihadapi dalam penelitian adalah dunia sosial kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan termasuk dalam suatu posisi yang berdasar kasus atau ideologis yang mengarahkan perhatian pada spesifik kasus-kasus tertentu<sup>7</sup>. Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dapat diketahui<sup>8</sup>. Alasan penulis menggunakan metode ini disebabkan metode ini dirasa mampu untuk menjelaskan bagaimana masyarakat asli KM 9 Desa Air Kulim memiliki sikap permisif dan mampu hidup berdampingan dengan pelaku protistusi tanpa adanya konflik antara mereka dan masyarakat bukan menjauhi malah saling hidup berdampingan.

---

<sup>7</sup> Burhan, Bungin.2012. cetakan Sembilan. *metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: rajawali pres hal 124

<sup>8</sup> Basrowi dan suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: rineka cipta hal:8

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian studi kasus intrinsik yaitu studi kasus yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif sehingga kasus ini memang menarik untuk diteliti. Alasan pemilihan studi kasus terhadap penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana masyarakat KM 9 Desa Air Kulim bisa memiliki sikap permisif kehadiran para pekerja prostitusi sehingga mereka dapat hidup berdampingan tanpa terjadi konflik, jadi bisa melihat apa yang sebenarnya ada di dalam masyarakat tersebut.

Interaksi antara peneliti dengan masyarakat di Km 9 dalam penelitian ini bersifat sewajarnya, tanpa direkayasa sehingga apa yang ada di tengah masyarakat dapat dipertahankan. Sehingga studi ini memberi peluang kepada peneliti untuk memahami kenapa masyarakat Km 9 menerima dan memunculkan sikap permisif terhadap praktik prostitusi.

### **3. Informan penelitian**

Pemilihan sampel selalu dilakukan untuk maksud tertentu. Dalam penelitian kualitatif/konvensional, sampel diambil sebagai representasi guna menarik generalisasi yang berlaku bagi populasi<sup>9</sup>. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja (*purposive sampling*), maksudnya pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan tujuan penelitian. Cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel ini

---

<sup>9</sup> Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: yayasan asih asah asuh malang hal 56

dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya<sup>10</sup>. Melalui teknik ini, penulis bisa benar-benar mengetahui bahwa orang yang dijadikan informan dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh enam orang. Adapun kriteria informan adalah masyarakat KM 9 Desa Air Kulim yang paham seluk-beluk para pekerja seks komersial. Subjek informan pada penelitian ini adalah: 1) Sesepeuh Km 9 berjumlah dua orang 2) RW/RT Km 9 berjumlah dua orang 3) penduduk asli KM 9 Desa Air Kulim yang sudah tinggal minimal lima tahun terakhir berjumlah enam belas orang 5) para pekerja prostitusi berjumlah dua orang 6) pihak kepolisian berjumlah satu orang 7) satpol PP berjumlah dua orang.

#### **4. Metode pengumpulan data**

Penelitian mengenai sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktik prostitusi merupakan penelitian yang sudah luayan lama menjadi daya tarik bagi peneliti. Peneliti mulai tertarik dengan masalah ini setelah peneliti menempuh ilmu di perguruan tinggi. Peneliti telah memperdalam nilai dan norma sehingga peneliti membandingkan ilmu yang didapat di perguruan tinggi dengan apa yang ditemukan di lapangan terutama di Km 9. Kesadaran keinginan peneliti untuk meneliti masalah ini terjadi tepatnya di semester tujuh saat itu peneliti tengah melakukan PLK. Peneliti berusaha agar masalah ini dapat menjadi proposal skripsi. Setelah mendapat surat izin

---

<sup>10</sup> Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara hal 58

penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial<sup>11</sup> dan pada beberapa hari berikutnya yaitu pada tanggal 3 April 2017 peneliti pergi ke Pekanbaru untuk mengurus surat rekomendasi ke kesbangpol di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Pemerintah Provinsi Riau. Setelah mendapat surat rekomendasi peneliti pada tanggal 6 April 2017 pergi ke Bengkalis untuk mendapatkan surat izin penelitian dari kantor kesbangpol dan surat itu selesai pada tanggal 10 April 2017. Peneliti meminta bantuan kepada teman peneliti yang berada di Bengkalis untuk mengirim surat tersebut. Berhubung lokasi yang jauh dari kediaman peneliti karena harus menyeberang dahulu baru sampai ke Bengkalis. Sesudah surat di tangan peneliti barulah peneliti melakukan penelitian. Pengumpulan data berlangsung selama 1 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 11 April 2017 di Km 9 Desa Air Kulim Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sampai Mei 2017.

#### **a. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung<sup>12</sup>. Objek yang diobservasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya suatu situasi sosial tertentu<sup>13</sup>. Inti dari observasi adalah perilaku yang tampak dan ada tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat

---

<sup>11</sup> Pada tanggal 24 Maret 2017 dan selesai pada 29 Maret 2017.

<sup>12</sup> Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta hal :94

<sup>13</sup> Faisal, sanapiah. 1990. *Penelitian kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: yayasan asih asah malang hal 77

didengar, dapat dihitung dan dapat diukur<sup>14</sup>. Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah observasi non-partisipan. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen<sup>15</sup>. Peneliti melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat yang akan diteliti agar peneliti mendapat data yang akurat dan akan mempertajam penelitian. Pengamatan ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan data penelitian dan juga peneliti akan mencatat semua data yang diamati dan agar data valid.

Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan sehari-hari yang terjadi antara masyarakat KM 9 Desa Air Kulim dengan para pelaku prostitusi. Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti pertama kali adalah melihat kondisi geografis lokasi penelitian. Selanjutnya pengamatan dilakukan dengan mengunjungi tokoh masyarakat kemudian peneliti mengunjungi rumah warga setempat dan peneliti juga memperhatikan interaksi masyarakat setempat. Peneliti menjelaskan pembicaraan yang berkaitan dengan topik penelitian agar masyarakat tidak merasa aneh mengenai hal itu untuk tugas kuliah. Kemudian setelah dijelaskan maka informasi yang diperoleh mengenai topik penelitian dapat digali dari informan.

Pada saat melakukan observasi adapun sedikit kesulitan pada awal penelitian yang peneliti hadapi ketika di lapangan yaitu saat melakukan observasi

---

<sup>14</sup> Haris, Herdiansyah. 2014. Cetakan keempat. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: salemba humanika hal:132

<sup>15</sup> Basrowo dan suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: rineka cipta hal: 109.

ke lokasi praktik prostitusi peneliti agak ada kesulitan untuk masuk ke dalam. Hal ini peneliti siasati dengan mengajak bapak RT setempat untuk membantu peneliti berkomunikasi dengan pelaku prostitusi. Pada saat melakukan observasi agar masyarakat dan pelaku prostitusi tidak merasa aneh dengan kedatangan peneliti, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yang berkaitan dengan topik penelitian dan peneliti menjelaskan mengenai hal ini untuk tugas kuliah. Kemudian setelah dijelaskan maka informasi yang diperoleh mengenai topic penelitian dapat digali dari informan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*)<sup>16</sup>. Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya<sup>17</sup>. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan,

---

<sup>16</sup> Burhan, Bungin. 2012. Cetakan ke Sembilan. *Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: rajawali pres hal 155

<sup>17</sup> Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar metodologi penelitian buku panduan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama hal: 71

dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti<sup>18</sup>. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang<sup>19</sup>.

Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang diajukan akan dikembangkan dari pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan wawancara ini akan diajukan kepada para masyarakat KM 9 Desa Air Kulim yang paham akan kehadiran pelaku protistusi. Wawancara ini akan dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah para informan agar lebih mendalam saat melakukan wawancara. Peneliti akan melakukan proses wawancara dengan santai dan merekam semua kegiatan wawancara tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara ditulis pada (*field note*) yaitu catatan harian peneliti yang dibawa saat wawancara, selain itu juga menggunakan alat perekam saat wawancara. Selain itu, peneliti juga akan hati-hati dan teliti saat melakukan wawancara agar data yang dicari akan akurat dan tidak terjadi kekeliruan.

Peneliti melakukan wawancara pada sore dan malam hari, karena jika pada pagi dan siang hari para informan sedang melakukan pekerjaan pada sebagian besar informan bekerja di ladang. Peneliti akan melakukan wawancara setiap hari disaat para informan tidak sibuk dan sedang santai agar mereka dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperlukan peneliti. Suasana

---

<sup>18</sup> Burhan, Bungin. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hal 89

<sup>19</sup> Ibid hal 90

wawancara yang dilaksanakan dengan suasana santai, karena dengan begitu informan memahami pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan sikap permisif masyarakat Km 9 tentang praktek prostitusi.

Pada saat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat peneliti diberikan penjelasan satu persatu dengan apa yang ditanyakan peneliti. Peneliti diberikan sejarah awal adanya Km 9 dan prostitusi hingga sekarang. Peneliti juga memperoleh pengalaman yang sangat berharga, peneliti dibekali saran-saran dan nasehat menjalani kehidupan ke depannya sebagai bentuk amanat ke peneliti, dan juga masyarakat juga berharap masalah ini tidak hanya sampai tulisan saja, mereka berharap agar peneliti dapat menggerakkan masyarakat dan menyadarkan bahwa prostitusi tidak baik dan harus dihentikan.

Kesulitan saat wawancara juga dialami oleh peneliti yaitu saat ingin mendapatkan informasi dari pelaku prostitusi. Peneliti mengalami kesusahan untuk masuk ke dalam karena pada saat itu pak RT yang biasa menemani peneliti pergi pulang ke kampung. Akhirnya peneliti mendapat ide untuk ikut teman *bulek* peneliti yang berjualan *make up* di lokasi prostitusi. Sehingga peneliti melakukan penelitian setelah itu berjualan baru peneliti melakukan wawancara. Sehingga informasi yang peneliti inginkan dapat peneliti terima.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang peneliti dapat dari lapangan saat observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan<sup>20</sup>.

Peneliti mendapatkan data dari para perangkat desa, dari instansi pemerintah (Kantor kepala desa Air kulim) yang terkait dengan yang akan peneliti teliti seperti arsip-arsip tentang demografi desa yang akan diminta ke kantor kepala desa, dan foto-foto yang sesuai dengan data yang peneliti perlukan.

### **5. Triangulasi Data**

Trianggulasi dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal biasa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya<sup>21</sup>. Trianggulasi dilakukan dengan triangulasi data dan waktu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kekurangan salah satu teknik dan lebih memperkuat data yang ditemukan peneliti. Trianggulasi data ini dilakukan dengan menyimpan semua data dari sumber yang berbeda, dan teknik ini juga menanyakan pertanyaan yang sama dengan informan yang telah dipilih dan jika setiap

---

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta hal: 158

<sup>21</sup> Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman filosofis dan metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada hal: 204

informan menyampaikan jawaban yang relatif sama maka data sudah valid. Triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi waktu, dimana penelitian ini tidak dilakukan sekali namun dilakukan berkali-kali, dan peneliti melihat dari penelitian yang dilakukan berkali-kali tersebut. Dari triangulasi kesemuanya inilah maka peneliti mendapatkan informasi atau data yang akurat mengenai mengapa masyarakat KM 9 memiliki sikap permisif sehingga mampu hidup bersama dengan pelaku protitusi.

Penelitian yang dilakukan ini dianggap valid apabila informan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama. Contohnya bila bertanya tentang bagaimana mereka melihat kehadiran para pelaku protitusi, jika jawaban sama dan tidak ditemukan jawaban yang berbeda maka data ini valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berdasarkan triangulasi ini maka kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti<sup>22</sup>.

## **6. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini akan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yaitu alur penelitian model Interaktif. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan

---

<sup>22</sup> Burhan, Bungin.2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada hal: 205

kesimpulan/verifikasi<sup>23</sup>. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantarakegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya<sup>24</sup>.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu sebagai berikut:

**a) Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dari informasi yang ditemukan di lapangan peneliti hanya memilih data yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat menerima kehadiran para pekerja seks komersial, data yang tidak berhubungan maka dipisahkan

---

<sup>23</sup> Miles, Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia hal: 16

<sup>24</sup> Miles, Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia hal: 19

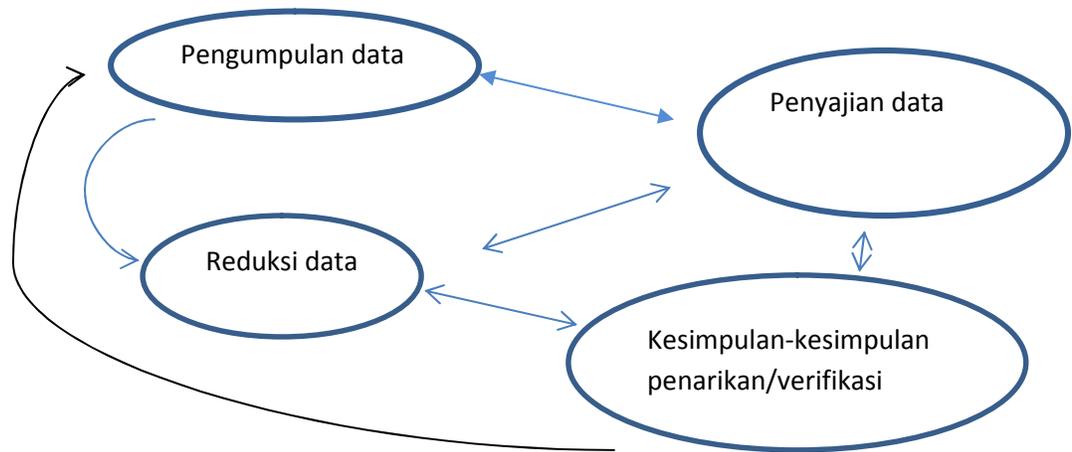
dan tidak digunakan. Oleh karena itu hasil yang diterima di lapangan disaring sesuai dengan data yang peneliti perlukan.

**b) Model Data (*Data Display*)**

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun dan memperbolehkan, pendeskripsian kesimpulan dan pengembalian tindakan. Bentuk yang sering digunakan dari model data kualitatif ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya model data, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat KM 9 Desa Air Kulim menerima kehadiran para pelaku protitusi.

**c) Penarikan / Verifikasi Kesimpulan**

Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data akhir, sehingga data lebih akurat dan valid. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang di dapat saat peneliti berada dilapangan baik dengan wawancara maupun dari studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang bagaimana masyarakat KM 9 Desa Air Kulim menerima kehadiran para pelaku protitusi.



Gambar 1. Analisis data interaktif oleh Huberman dan Miles<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Burhan, Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, hal 69.